

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kecenderungan *Bullying*

##### 1. Pengertian *Bullying*

*American Psychological Association* (2013) mengartikan *Bullying* sebagai: “*a form of aggressive behavior in which someone intentionally and repeatedly causes another person injury or discomfort. Bullying can take the form of physical contact, words or more subtle actions*”. (suatu bentuk perilaku agresif yang dilakukan seseorang secara berulang yang menyebabkan kecederaan atau ketidaknyamanan pada orang lain).

Dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah (Echols, 1976). Menurut *American Psychiatric Association* (APA) *bullying* adalah perilaku agresif yang dikarakteristikan dengan 3 kondisi yaitu (a) perilaku negatif atau jahat yang dimaksudkan untuk merusak atau membahayakan (b) perilaku yang diulang selama jangka waktu tertentu (c) hubungan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat (dalam Stein dkk, 2006).

Menurut Olweus, Limber & Mihalic (dalam Mayer, 2008) “*defined bullying by the following three criteria: (a) it is aggressive behavior or intentional ‘harmdoing;’ (b) it is carried out repeatedly and over time; and (c) it occurs within interpersonal relationship characterized by an imbalance of power.... bullying behavior often occurs without apparent provocation.*” Mendefinisikan *bullying* dengan tiga kriteria berikut ini : (a) *Bullying* adalah perilaku agresif atau perbuatan jahat yang dilakukan dengan disengaja; (b) dilakukan secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu ; dan (c) *Bullying* terjadi di dalam hubungan interpersonal yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan .... Perilaku *bullying* sering terjadi tanpa alasan yang jelas.

Menurut Sampson (2009) *Bullying has two key components: repeated harmful acts and an imbalance of power. It involves repeated physical, verbal, or psychological attacks or intimidation directed against a victim who cannot properly defend him-or herself because of size or strength, or because the victim is outnumbered or less psychologically resilient.* *Bullying* memiliki dua komponen utama : tindakan yang berbahaya secara berulang-ulang, dan ketidakseimbangan kekuatan. Melibatkan serangan fisik, verbal, atau psikologis secara berulang-ulang. Atau ancaman yang ditujukan terhadap korban yang tidak dapat membela dirinya sendiri karena ukuran atau kekuatan, atau karena korban kalah jumlah atau kurang tangguh secara psikologis.

Menurut Smith (2013) selama dekade terakhir antara tahun 2004 hingga 2013, *cyber-bullying* telah menjadi aspek penting yang harus dipertimbangkan (Tokunaga, 2010; Smith, 2012). Perkembangan ponsel pintar terus meningkat hingga penggunaan situs jejaring sosial, telah menawarkan banyak alat atau sarana baru untuk mereka yang ingin membully orang lain. Secara umum, *cyber-bullying* sekarang merupakan bagian yang cukup besar dari jumlah kasus *bullying* pada remaja (Jimerson, Swearer & Espelage, 2010).

Menurut Wang, dkk (2009) *Bullying is usually defined as a specific form of aggression, which is intentional, repeated, and involves a disparity of power between the victim and perpetrators.* (*Bullying* biasanya diartikan sebagai bentuk agresi yang spesifik, yang disengaja, berulang-ulang, dan melibatkan kesenjangan kekuatan antara korban dan pelaku).

Wang (2009) menjadikan *cyber-bullying* sebagai salah satu jenis dan aspek penelitiannya bahkan membuktikan bahwa *cyber-bullying* merupakan salah satu bentuk baru dalam kemajuan dalam era komunikasi.

Wang (2010) menyempurnakan definisi *bullying* secara umum sebagai sebuah tindakan agresi baik secara langsung maupun tidak langsung yang disengaja, berulang dan melibatkan kesenjangan kekuatan antara korban dan pelaku.

Definisi Wang (2010) tentang tindakan *bullying* secara tidak langsung adalah *bullying* yang menggunakan media perantara seperti surel dan pesan singkat melalui *handphone*.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan salah satu bentuk interaksi sosial baik secara langsung atau tidak langsung berupa tindakan agresif yang disengaja, berulang-ulang, dan melibatkan kesenjangan kekuatan antara korban dan pelaku yang menyebabkan kecederaan atau ketidaknyamanan baik fisik maupun psikis.

## **2. Aspek-aspek *Bullying***

Menurut Wang (2010) aspek-aspek *bullying* meliputi: a) aspek fisik (memukul, menendang, mendorong) ; b) aspek verbal (memanggil nama dengan julukan/intonasi yang kasar, mengolok-olok, menggoda dengan tujuan menyakiti) ; c) aspek sosial (dikeluarkan dari kelompok sosial, diabaikan, menggunjing / hasut) ; d) aspek dunia maya (di-bully menggunakan sosial media, di-bully menggunakan ponsel).

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Bullying*

*Bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor dan menurut Astuti (2008) ada tujuh faktor penting, yaitu :

1. Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, etnisitas atau rasisme. Pada dasarnya, perbedaan (terlebih jika perbedaan tersebut bersifat ekstrim) individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung, jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadi faktor penyebab *bullying*. Sebagai contoh adanya perbedaan kelas dengan anggapan senior – junior, secara tidak langsung berpotensi memunculkan perasaan senior lebih berkuasa daripada juniornya. Senior yang menyalahartikan tingkatannya dalam kelompok, dapat memanfaatkannya untuk mem-*bully* junior. Individu yang berada pada kelas ekonomi yang berbeda dalam suatu kelompok juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab *bullying*. Individu dengan kelas ekonomi yang jauh berbeda dengan kelas ekonomi mayoritas kelompoknya berpotensi menjadi korban. Contoh kasus, pada tahun 2005 silam seorang siswa 13 tahun salah satu siswi SMP Negeri di Jakarta yang bunuh diri karena malu sering diejek anak tukang bubur oleh teman-temannya (Yayasan Sejiwa, 2008).

2. Tradisi senioritas. Senioritas yang salah diartikan dan dijadikan kesempatan atau alasan untuk mem-*bully* junior terkadang tidak berhenti dalam suatu periode saja. Hal ini tak jarang menjadi peraturan tidak tertulis yang diwariskan secara turun temurun kepada tingkatan berikutnya. Sebagai contoh, salah satu SMA di Jakarta memiliki aturan yang tidak jelas alasannya, yaitu siswa kelas X dilarang melewati daerah kelas Y. Jika, hal tersebut dilanggar, siswa yang lewat tersebut akan dibentak. Siswa tidak berani untuk melanggar aturan ini, karena larangan tersebut telah berlangsung turun temurun selama bertahun-tahun lamanya.

3. Senioritas, sebagai salah satu perilaku *bullying*, seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten/wajib. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau untuk menunjukkan kekuasaan.

4. Keluarga yang tidak rukun. Kompleksitas masalah keluarga seperti ketidakhadiran ayah, ibu menderita depresi, kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak, perceraian atau ketidakharmonisan orangtua dan ketidakmampuan sosial ekonomi merupakan penyebab tindakan agresi yang signifikan.

5. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif. *Bullying* juga dapat terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

6. Karakter individu atau kelompok, seperti berikut :
  - a. Dendam atau iri hati;
  - b. Adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual; dan
  - c. Untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainan (peer group)-nya.
7. Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban. Korban seringkali merasa dirinya memang pantas untuk diperlakukan demikian (*dibully*), sehingga korban hanya mendinginkan saja hal tersebut terjadi berulang kali pada dirinya.

## **B. Iklim Sekolah**

### **1. Pengertian Iklim Sekolah**

Dewan iklim sekolah nasional Amerika 2007 (The National School Climate Council) dalam Thapa, dkk. (2013) mengatakan, bahwa: *“School climate” be defined in the following ways. School climate is based on patterns of people’s experiences of school life and reflects norms, goals, values, interpersonal relationships, teaching and learning practices, and organizational structures.*” (Hal ini berarti bahwa iklim sekolah didasarkan pada pola pengalaman orang-orang dalam kehidupan sekolah dan merefleksikan norma-norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktik-praktik pembelajaran dan struktur organisasi).

Menurut Hoy & Miskel (dalam Freiberg, 1999) *More specifically, school climate is a relatively enduring quality of the entire school that is experienced by members, describes their collective perceptions of routine behavior, and affects their attitudes and behavior in the school.* (Lebih khusus lagi, iklim sekolah adalah kualitas yang relatif bertahan lama dari keseluruhan sekolah yang dialami oleh anggota, menjelaskan persepsi kolektif tentang perilaku rutin mereka, dan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka di sekolah).

Menurut Hoy & Miskel (dalam Sweetland and Hoy, 2000) *More specific, school climate is a relatively enduring quality of the entire school that is experienced by participants, describes their collective perceptions of behavior, and affects their attitudes and behavior in the school.* (Lebih khusus lagi, iklim sekolah adalah kualitas yang relatif bertahan lama dari keseluruhan sekolah yang dialami oleh para peserta, menggambarkan persepsi perilaku kolektif mereka, dan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka di sekolah).

Menurut Freiberg (dalam Marshall, 2004) *“school climate is multi-dimensional and influences many individuals, including students, parents, school personnel, and the community. Additionally, school climate can significantly impact educational environments.”* Iklim sekolah mempunyai berbagai dimensi dan

mempunyai pengaruh banyak orang, termasuk siswa, orang tua, staf pegawai sekolah, dan masyarakat. Selain itu, iklim sekolah secara signifikan dapat mempunyai pengaruh yang kuat terhadap lingkungan pendidikan.

Menurut Sergiovanni dan Starratt (dalam Wynn dkk, 2007) *school climate can be seen as “the enduring characteristics that describe the psychological character of a particular school, distinguish it from other schools, and influence the behavior of teachers and students, and as the psychological ‘feel’ that teachers and students have for that school”*. (Iklim Sekolah dapat dilihat sebagai "karakteristik yang ada yang menggambarkan ciri-ciri psikologis dari suatu sekolah tertentu, yang membedakannya dengan sekolah lainnya, dan mempengaruhi tingkah laku guru dan peserta didik, dan sebagai ‘perasaan’ psikologis yang dimiliki guru dan peserta didik di sekolah tertentu”).

Menurut Moos (dalam Wynn dkk, 2007) *defined school climate as a social atmosphere and divided the environment into three categories: relationship (involvement, affiliation), personal growth/goal orientation (personal development and self-enhancement), and systems maintenance (orderliness of environment, clarity of rules). This third component, systems maintenance, includes the working conditions or environment of a school*. (mendefinisikan iklim sekolah sebagai suasana / atmosfer sosial dan membagi lingkungan menjadi tiga kategori: hubungan (keterlibatan, afiliasi), pertumbuhan pribadi / orientasi tujuan (pengembangan pribadi dan peningkatan diri), dan pemeliharaan sistem (ketertiban lingkungan, kejelasan peraturan). Komponen ketiga ini, pemeliharaan sistem, termasuk kondisi kerja atau lingkungan sekolah).

Hoy and Miskel (dalam Pretorius and Villiers, 2009) *“describes the school climate refers to the heart and soul of a school, psychological and attributes of an institution that makes the school has a personality, a relatively survived and experienced by all members, which describes the collective perception of behavior routine, and will influence the attitudes and behavior in school.”* (menjelaskan iklim sekolah mengacu pada hati dan jiwa sebuah sekolah, psikologis dan atribut sebuah institusi yang menjadikan sekolah memiliki kepribadian, yang relatif bertahan dan dialami oleh semua anggota, yang menjelaskan persepsi kolektif dari perilaku rutin, dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku di sekolah).

Menurut Cohen, dkk (2009) *“School climate is based on patterns of people’s experiences of school life and reflects norms, goals, values, interpersonal relationships, teaching and learning practices, and organizational structures.”* (Iklim sekolah didasarkan pada pola pengalaman masyarakat tentang kehidupan di sekolah dan mencerminkan norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, praktik belajar mengajar, dan struktur organisasi).

Cohen, dkk (dalam Pinkus, 2009) menjelaskan iklim sekolah sebagai kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah, berdasarkan pola perilaku siswa, orang tua dan pengalaman personil sekolah tentang kehidupan sekolah yang mencerminkan norma-norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, praktek belajar dan mengajar, serta struktur organisasi.

Menurut Freiberg and Stein (dalam Macneil dkk, 2009) *described school climate as the heart and soul of the school and the essence of the school that draws teachers and students to love the school and to want to be a part of it.* (menjelaskan iklim sekolah sebagai hati dan jiwa sekolah dan inti dari sekolah yang menarik guru dan siswa untuk mencintai sekolah dan ingin menjadi bagian dari iklim sekolah).

Menurut Hoy & Hannum (dalam Caldarella dkk, 2011) *Broadly defined, school climate is a “set of internal characteristics that distinguishes one school from another and influences the behavior of its members”.* (Secara garis besar, iklim sekolah adalah “sebuah hubungan karakteristik internal yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya dan mempengaruhi perilaku para anggotanya”).

Menurut Haynes, dkk (dalam Bear dkk, 2014) *defined school climate as the “the quality and consistency of interpersonal interactions within the school community that influence children’s cognitive, social, and psychological development”.* (mendefinisikan iklim sekolah sebagai “kualitas dan konsistensi interaksi interpersonal di dalam masyarakat sekolah yang mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan psikologis anak-anak”).

Menurut Litwin dan Stringer (dalam Hadiyanto, 2016) juga mengatakan bahwa iklim sekolah merupakan efek subjektif yang dirasakan (*perceived subjective effects*) dari sistem formal, gaya informal dari manajer, dan faktor penting yang lain dari lingkungan pada sikap (*attitude*), kepercayaan (*beliefs*), nilai (*values*), dan motivasi (*motivation*) orang-orang yang bekerja pada suatu lembaga tertentu (sekolah).

Menurut Cohen, dkk (Pečjak dan Pirc, 2017) *“School climate is a complex, multidimensional construct. It refers to the quality and character of social interactions at school and is defined by the norms, values, rules, organizational structures and relationship patterns unique to each school.”* (Iklim sekolah merupakan susunan yang mempunyai berbagai dimensi yang kompleks. Iklim sekolah mengacu pada kualitas dan karakter dalam berinteraksi sosial di sekolah dan didefinisikan oleh norma, nilai, aturan, struktur organisasi dan memiliki pola hubungan yang unik untuk setiap sekolah).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah dapat diartikan sebagai susunan yang mempunyai berbagai dimensi yang kompleks yang mengacu pada kualitas dan karakter dalam interaksi sosial intra sekolah yang

mencerminkan norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, praktek belajar mengajar, struktur organisasi dan memiliki pola hubungan yang unik untuk tiap sekolah.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Iklim Sekolah

Menurut Owens (dalam Renato Taguiri, 1995) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi iklim sekolah antara lain: a) Ekologi, berhubungan dengan faktor lingkungan fisik dan material organisasi, sebagai contoh ukuran, usia, fasilitas dan kondisi bangunan; b) Hubungan sosial, berhubungan dengan dimensi sosial pada organisasi. Termasuk ke dalam dimensi ini segala sesuatu mengenai orang-orang dalam organisasi; c) Sistem sosial, berhubungan dengan struktur organisasi dan administrasi. Termasuk dimensi ini adalah struktur organisasi sekolah, cara pengambilan keputusan dan siapa orang-orang yang terlibat di dalamnya, pola komunikasi di antara orang-orang dalam organisasi dan lain-lain; d) Budaya, berhubungan dengan nilai, sistem kepercayaan, norma dan cara berpikir yang merupakan karakteristik orang-orang dalam organisasi.

## 3. Dimensi Iklim Sekolah

Menurut J. Cohen, dkk (dalam Pinkus, 2009) dikelompokkan menjadi empat kategori dan 10 dimensi iklim sekolah sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Dimensi Iklim Sekolah**

No	Kategori	Dimensi
1.	<i>Safety</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Rules and norms: Clearly communicated rules about physical violence and verbal abuse and clear and consistent enforcement.</i></li> <li>• <i>Physical safety: Sense that students and adults feel safe from physical harm in the school.</i></li> <li>• <i>Social and emotional security: Sense that students feel safe from verbal abuse, teasing, and exclusion.</i></li> </ul>
2.	<i>Teaching and Learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Support for learning: Supportive teaching practices, such as constructive feedback</i></li> </ul>

		<p><i>and encouragement for positive risk taking, academic challenge, individual attention, and opportunities to demonstrate knowledge and skills in a variety of ways.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Social and civic learning: Support for the development of social and civic knowledge and skills, including effective listening, conflict resolution, reflection and responsibility, and ethical decisionmaking.</i></li> </ul>
3.	<i>Interpersonal Relationships</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Respect for diversity: Mutual respect for individual differences at all levels of the school—student-student, adult-student, and adult-adult.</i></li> <li>• <i>Social support—adults: Collaborative and trusting relationships among adults and adult support for students in terms of high expectations for success, willingness to listen, and personal concern.</i></li> <li>• <i>Social support—students: Network of peer relationships for academic and personal support.</i></li> </ul>
4.	<i>Institutional Environment</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>School connectedness / engagement: Positive identification with the school, a sense of belonging, and norms for broad participation in school life for students and families.</i></li> <li>• <i>Physical surroundings: Cleanliness, order, and appeal of facilities and adequate resources and materials.</i></li> </ul>

(Pinkus, 2009)

Cohen, dkk (dalam Pinkus, 2009:14), menjabarkan pengukuran iklim sekolah ke dalam 10 Dimensi, yang dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu 1) safety, 2) teaching and learning, 3) interpersonal relationships, dan 4) institutional environment.

Kategori pertama terdiri atas a) rules and norms, meliputi adanya aturan yang dikomunikasikan dengan jelas dan dilaksanakan secara konsisten; b) physical safety,

meliputi perasaan siswa dan orang tua yang merasa aman dari kerugian fisik di sekolah; dan c) social and emotional security meliputi perasaan siswa yang merasa aman dari cemoohan, sindiran, dan pengecualian.

Kategori kedua terdiri atas a) support for learning, menunjukkan adanya dukungan terhadap praktek-praktek pengajaran, seperti tanggapan yang positif dan konstruktif, dorongan untuk mengambil resiko, tantangan akademik, perhatian individual, dan kesempatan untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilan dengan berbagai cara; dan b) social and civic learning, menunjukkan adanya dukungan untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan sosial dan kemasyarakatan, termasuk mendengarkan secara efektif, pemecahan masalah, refleksi dan tanggung jawab, serta pembuatan keputusan yang etis.

Kategori ketiga terdiri atas : a) respect for diversity, menunjukkan adanya sikap saling menghargai terhadap perbedaan individu pada semua tingkatan, yaitu antara siswa dengan siswa, orang tua dengan siswa, dan orang tua dengan orang tua; b) social support adults, menunjukkan adanya kerjasama dan hubungan yang saling mempercayai antara orang tua dengan orang tua untuk mendukung siswa dalam kaitannya dengan harapan yang tinggi untuk sukses, keinginan untuk mendengar, dan kepedulian pribadi; dan c) social support students, menunjukkan adanya hubungan interaksi sosial diantara teman sebaya untuk mendukung kegiatan akademik dan pribadi siswa.

Kategori keempat terdiri atas : a) school connectedness / engagement, meliputi ikatan positif dengan sekolah, rasa memiliki, dan norma-norma umum untuk berpartisipasi dalam kehidupan sekolah bagi siswa dan keluarga; dan b) physical surroundings, meliputi kebersihan, ketertiban, dan daya tarik fasilitas dan sumber daya dan material yang memadai.

### **C. Kerangka Berpikir**

Perilaku *bullying* di kalangan remaja bukan merupakan hal yang baru. *Bullying* dapat dibawa ke ranah hukum karena perilaku *bullying* melanggar undang-undang perlindungan anak No.23 Tahun 2002 pasal 54 dinyatakan: “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”. Dengan kata lain, siswa mempunyai hak untuk mendapat pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Perilaku ini kemungkinan besar atau banyak dilakukan oleh siswa terlebih remaja. Perilaku *bullying* paling sering terjadi pada masa-masa sekolah menengah atas (SMA), dikarenakan pada masa ini remaja memiliki *egosentrisme* yang tinggi (Edwards, 2006). Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap

perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

Hurlock (1980) mengemukakan bahwa masa remaja adalah usia bermasalah. Masa remaja sebagai masa mencari identitas, sepanjang usia geng pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas serta bergerak memisahkan diri dari orang tua. Ini berarti remaja akan cenderung lebih banyak mendengarkan lingkungan di sekolahnya khususnya kelompok teman sebaya (*peer group*)-nya daripada keluarga. Pencarian identitas diri dan mendapatkan pengakuan dari kelompok atau lingkungannya sebab remaja belum bisa mengambil keputusan dan masih mengikuti apa kata lingkungan. Siswa memiliki keinginan kuat untuk diterima di lingkungan kelompok yang mempunyai kesamaan atau kecocokan dengan yang dirasa dengan dirinya.

Di lingkungan sekolah terdapat kelompok mayoritas dan kelompok minoritas. Siswa mengelompokkan dirinya pada kelompok tertentu seperti kelompok siswa yang berprestasi dan berkelakuan baik dengan kelompok siswa yang nakal atau siswa yang susah untuk diatur. Tidak jarang dimana adanya konflik individu atau konflik antar kelompok yang disebabkan karena adanya kesenjangan antar siswa. Pelaku *bullying* cenderung tergabung pada satu kelompok, baik kelompok kecil ataupun kelompok besar dengan tujuan untuk mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya. Karena di lingkungan sekolah adalah tempat berinteraksi antar siswa maupun antar kelompok siswa. Kesenjangan dalam berinteraksi yang tidak jarang dapat memicu timbulnya konflik. Jika siswa yang bersekolah di tempat yang penuh dengan konflik, dengan persepsi yang buruk terhadap lingkungan sosial maka siswa akan lebih cenderung terlibat di dalam perilaku *bullying*. Penguatan perilaku *bullying* untuk terjadi secara berulang-ulang serta kelompok yang mempunyai *power* yang lebih kuat yang akan mendominasi. Konflik yang terjadi lebih banyak mengarah ke perilaku *bullying* karena adanya kesenjangan kekuatan, jumlah, senioritas, dominasi, dan lain-lain.

Secara umum bentuk perilaku *bullying* terbagi dua yaitu *bullying* verbal dan *bullying* fisik. Dimana bentuk *bullying* verbal mempunyai dampak buruk terhadap psikis/mental seseorang sedangkan bentuk *bullying* fisik mempunyai dampak buruk terhadap fisik seseorang. Perilaku *bullying* yang banyak ditemukan di masyarakat adalah verbal *bullying* seperti menjatuhkan/melukai seseorang tanpa ada luka fisik. Jika tidak ada bukti luka fisik, maka tidak ada hal yang bisa dilaporkan oleh korbannya. Luka fisik itu tidak seberapa daripada luka psikis/mental. Luka fisik mungkin masih bisa diobati, tetapi jika luka psikis/mental itu yang susah diobatinya

karena tidak terlihat. *Bullying* bisa dilaporkan jika seseorang dilukai secara fisik sampai meninggalkan bekas, itu baru bisa dituntut secara hukum. Meski kedua bentuk *bullying* tersebut dapat mempengaruhi serta sama-sama menyebabkan luka pada psikis/mental pada korban. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap siswa di sekolah mempunyai kecenderungan berperilaku *bullying* karena pengaruh buruk tidak selalu ada dalam sekolah yang buruk pula. Akan tetapi di dalam sekolah yang nampaknya sekolah mewah, sekolah mahal, dan sekolah yang bersifat keagamaan sekalipun juga tidak luput dari dampak perilaku *bullying*.

Senioritas, paling sering menjadi alasan untuk membully karena adanya perbedaan kelas antara senior dan junior. Sebab senior ingin menunjukkan kekuasaannya kepada juniornya. Bahwa mereka mempunyai *power*/kekuatan untuk mendominasi dan menjadikan juniornya sebagai target sasaran untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, mencari popularitas atau melanjutkan tradisi.

Iklim sekolah lain yang dapat memicu perilaku *bullying* adalah hukum yang ditegakkan di sekolah. Hukum yang tegas akan memberikan refleksi terhadap siswa atas perilaku yang telah dilakukan. Apabila pelaku *bullying* melakukan *bullying* sehingga mengganggu bahkan menyakiti siswa lain, maka hukum yang tegas akan memberikan efek jera terhadap pelaku *bullying* dan menyebabkan pelaku *bullying* tidak mengulangi perilaku *bullying*. Tindakan pemberian hukum yang tegas juga harus diimbangi dengan keadilan pemberian hukuman, artinya pemberian hukuman terhadap pelaku *bullying* seharusnya tidak pandang bulu dan konsisten dalam memberikan hukuman. Semakin tegas dan adilnya hukuman yang diberikan akan menurunkan perilaku *bullying*.

Interaksi antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Jika mempunyai interaksi yang sehat, maka mereka tidak mungkin akan melakukan *pembully'an*. Sebab mereka akan mengerti bagaimana rasanya *dibully*. Mereka bisa menyampaikan maksudnya dengan baik. Begitu juga pentingnya interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan perangkat sekolah lainnya. *Pembully* itu terkadang hanya ingin mendapatkan perhatian dari guru mereka karena guru sebagai pengayom dan sebagai orangtua selama di sekolah, tetapi dengan caranya yang salah. Siswa yang kurang diperhatikan oleh guru, maka mereka mencari perhatian dari guru dengan cara mereka membuat onar atau kegaduhan, ataupun membully supaya mereka diperhatikan dengan cara mungkin dipanggil ke ruang BP atau bertemu dengan guru. Lama-lama orang yang ingin dapat perhatian tetapi caranya yang salah itu bisa menjadi tradisi terus-menerus karena anak yang berprestasi dan bertingka-laku baik di sekolah mereka sering mendapat pujian, penghargaan dari guru dan teman-teman sebaya serta dikenal sebagai juara kelas. Bagaimana dengan siswa yang dilabeli anak-anak nakal dan sudah buruk citranya. Mereka mencari

perhatiannya dengan cara menjatuhkan serta merendahkan orang lain. Dengan begitu mereka merasa lebih baik dari orang lain padahal sebenarnya tidak. Dengan cara yang seperti itu mereka juga dapat perhatian dari guru. berhasil mencari sensasi membuat nama mereka menjadi terkenal sama terkenalnya dengan nama-nama mereka yang berprestasi. Beberapa hal yang seperti itu, yang menyebabkan *bullying* dapat tumbuh subur dan menjamur di sekolah-sekolah. Jika kualitas iklim sekolah mampu kita perbaiki, maka kualitasnya juga akan semakin baik. Kemungkinan besar kecenderungan berperilaku *bullying* juga semakin turun jumlahnya. Sehingga suasana sekolah menjadi kondusif untuk kegiatan belajar-mengajar.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan teori serta pendapat di atas, peneliti merumuskan suatu hipotesis sebagai berikut : Ada hubungan negatif antara iklim sekolah dengan kecenderungan *bullying*. Yang artinya semakin positif iklim sekolah maka akan semakin rendah kecenderungan *bullying* di sekolah dan sebaliknya, semakin negatif iklim sekolah maka semakin tinggi kecenderungan *bullying* di sekolah.